

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

HIV adalah singkatan dari *human immunodeficiency virus*. Virus ini hanyadapat tertular pada manusia dan menyerang sistem imunitas. Sehingga tubuh mudah tertular berbagai penyakit. Salah satu masalah paling besar di dalamnya adalah persoalan stigma dan diskriminasi terhadap positif HIV. Diawali di Amerika Serikat pada tahun 1981 ditemukan seorang pria dengn kerusakan sistem kekebalan tubuh. Berbagai respon dan pandangan muncul mulai dari ketakutan, penolakan bahkan diskriminasi. Hingga saat ini banyak sekali masyarakat yang masih memiliki prasangka buruk terhadap orang dengan HIV (ODHIV). Padahal penderita HIV memiliki cara pengobatan yang dapat mengendalikan virus dalam tubuh secara efektif sehingga siklus hidupnya berhenti dan dapat hidup normal kembali. Salah satu pengobatan yang dapat dilakukan adalah *antiretroviral* yang dilakukan secara teratur dengan harapan hidup mendekati normal.

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki pengidap HIV/AIDS yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, perkembangan kasus HIV di Indonesia selalu meningkat dalam skala fluktuatif atau naik-turun. Kementerian Kesehatan Indonesia menemukan jumlah kasus HIV sebanyak 50.282 mulai dari tahun 2009 sampai 2019. Salah satu terbanyak yaitu di Jawa Timur ditemukan kasus sebanyak 8.935 orang, Jawa Tengah sebanyak 5.630, sedangkan Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 6.214 orang dan Jawa Barat sebanyak 6.066 orang (Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI, 2020) dari data tersebut pulau Jawa termasuk provinsi yang memiliki angka ODHIV terbesar yang dimana bukan karena jumlah populasi yang ada di pulau Jawa, hal ini membuktikan bahwa HIV bukan saja menyasar pada kelompok

beresiko tinggi sudah masuk pada kelompok-kelompok lainnya, seperti ibu rumah tangga dan anak.

Secara keseluruhan, diskriminasi terhadap orang yang hidup dengan HIV/AIDS terutama berasal dari diskriminasi internal dan diskriminasi eksternal. Diskriminasi internal mencakup diskriminasi diri dan diskriminasi yang dirasakan sedangkan diskriminasi eksternal terutama berasal dari lima bidang: kesehatan dan reproduksi kesehatan, sekolah, pekerjaan dan lingkungan, pelecehan seksual dan pasangan seksual pasif dan fisik, dan pelanggaran hak dan perawatan kesehatan (Krankowska dkk., 2017).

Diskriminasi menimbulkan dampak yang besar bagi seseorang atau kelompok yang menjadi korban diskriminasi, dampak paling berbahaya dari diskriminasi atau stigma negatif dapat mempengaruhi mental dimana dapat membuat korbannya lebih tertutup hingga tidak dapat bersosialisasi dengan orang di sekitarnya, adanya kekerasan verbal dan fisik ataupun rasa putus asa baik dari orang lain maupun diri sendiri, terganggunya psikologis. Dengan adanya diskriminasi pada korban juga dapat membawa pengaruh buruk tidak hanya bagi korban saja tetapi bagi orang yang ada di sekitarnya juga, yang dimana pada kasus yang kita angkat perihal diskriminasi bagi para pengidap HIV positif. Adanya diskriminasi membuat masyarakat memiliki rasa takut melakukan pencegahan seperti tes HIV agar cepat mendapat perawatan kesehatan dan memberhentikan penularan (Krankowska dkk., 2017).

Diskriminasi yang terjadi di lingkungan masyarakat ini malah banyak terjadi pada tempat pelayanan kesehatan yang seharusnya lebih memahami dan mencegah adanya diskriminasi, seperti pada kasus ODHIV atau ODHA yang mengalami stigma dan diskriminasi saat melakukan pengobatan di tempat pelayanan kesehatan antara lain, tidak diterima menjadi pasien setelah memperkenalkan jati dirinya, pemberian label nama yang mengidentifikasikan seseorang sebagai HIV positif, penggunaan kata-kata dan bahasa tubuh yang negatif dan akses yang terbatas untuk fasilitas rumah sakit, dengan tingginya tingkat stigma dan diskriminasi para ODHIV, maupun kurangnya edukasi perihal HIV membuat penulis ingin

melakukan perubahan pola pikir masyarakat agar lebih memahami bagaimana penularan, dan mengurangi tingkat diskriminasi yang terjadi dimasyarakat (Krankowska dkk., 2017).

Diskriminasi dan stigma terhadap ODHIV masih sangat tinggi baik dalam lingkungan terdekat, maupun pendidikan seperti 14 siswa SD mengidap HIV di Solo yang dikeluarkan pihak sekolah karena desakan orang tua murid bahkan sebagian dari mereka mengalami lebih dari 20 kali didiskriminasi (Sodiq, 2019). Pada Oktober 2018 lalu terdapat 3 siswa SD di Samosir, Sumatera Utara diminta untuk keluar dari sekolah karena mengidap HIV (Sitepu, 2018). Tidak hanya itu Jakarta merupakan ibu kota negara yang seharusnya memiliki pemahaman yang terbuka perihal HIV para ODHIV tetap merasakan diskriminasi yang dimana ada seorang ODHIV di Jakarta Pusat, DKI Jakarta harus pindah tiga sekolah karena mengalami penolakan. (Manafe, 2019).

Salah satu ODHIV yang memiliki semangat besar berasal dari Riau. Parid Ruida, merupakan seorang ODHIV yang dimana membagikan pengalaman dan edukasi perihal HIV di akun sosial media dengan 25,7 ribu *followers* Tiktok nama akun @ayiid95, 1,42 ribu *Subscribe Youtube* dengan nama Parid Ruida, dan 965 pengikut di Instagram dengan nama akun @pharidr.ayid95. Parid memiliki harapan besar dengan dia menceritakan apa yang dia rasakan dan memberikan edukasi di sosial medianya dapat memberikan semangat dan mengubah pandangan orang-orang terhadap para ODHIV yang dimana juga membutuhkan semangat bahwa para ODHIV memiliki harapan besar untuk sembuh dan beraktifitas seperti biasa tanpa harus di diskriminasi, dengan masih banyaknya kasus diskriminasi yang terjadi dengan para ODHIV akan memicu sikap tertutup dan membuat para ODHIV merasa HIV menjadi penghambat dan akhir dari kehidupan yang mereka jalani.

Penulis mendapatkan tugas sebagai *script writer* dalam pembuatan film dokumenter ini. *Script writer* memiliki peran yang tidak kalah penting dalam setiap pembuatan sebuah film. *Script writer* memiliki tanggung jawab yang penting dalam membuat dan mencari konsep film *documenter* agar apa yang ingin disampaikan oleh penulis dapat tersampaikan dengan jelas dan menjadi motivasi bagi yang

melihat. Selain itu, *script writer* juga diberikan wewenang untuk dapat ikut serta dalam proses pembuatan film dokumenter agar sesuai dengan apa yang ingin di sampaikan. Tujuan pembuatan film dokumenter kali ini adalah untuk menyampaikan ODHIV juga memiliki hak bersosialisasi tanpa harus didiskriminasi.

Karya film dokumenter ini hadir untuk memberikan informasi bagi masyarakat luas. Film ini berfokus untuk mengubah *mindset* buruk orang-orang terhadap penyakit HIV yang dimana kebanyakan orang menganggap HIV merupakan penyakit yang gampang menular dan sulit untuk disembuhkan. Dimana pada film dokumenter ini juga penulis menjelaskan bagaimana penularan, pencegahan, pengalaman yang sudah dilalui narasumber dan bagaimana dia berdamai dengan dirinya sendiri, respon yang seharusnya terhadap ODHIV, dan meningkatkan kesadaran bagi orang-orang yang memiliki lingkungan mudah terpapar HIV untuk melakukan pengecekan dan pencegahan.

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus permasalahan yang penulis ambil adalah para ODHIV yang sering didiskriminasi oleh lingkungan yaitu Parid Ruida sebagai salah satu orang yang pernah mengalami diskriminasi. Parid memiliki harapan besar untuk sembuh dan beraktifitas seperti biasa tanpa harus di diskriminasi.

1.2.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana para ODHIV dapat merubah rasa takut agar memiliki semangat hidup ?
- b. Bagaimana mengubah pandangan buruk masyarakat terhadap para ODHIV?

1.3 Tujuan Karya Film Dokumenter

Tujuan dalam produksi film documenter dengan judul “HIV Tanpa Diskriminasi” adalah penulis ingin menyampaikan ODHIV juga memiliki hak untuk hidup tanpa didiskriminasi oleh lingkungan sosial. Dimana penulis juga ingin membagikan edukasi maupun informasi untuk masyarakat agar lebih sadar akan pentingnya pengetahuan yang ada tentang HIV.

1.4 Manfaat Karya Dokumenter

1. Manfaat Praktis

Karya film dokumenter dapat dinikmati bagi semua kalangan dan dapat dijadikan sarana informasi maupun pembelajaran dalam pembuatan film dokumenter kedepannya. Selain itu juga film dokumenter “HIV Tanpa Diskriminasi” ini dapat menjadi media informasi dan edukasi dalam menyebarkan pemahaman tentang HIV.

2. Manfaat Akademis

Karya film dokumenter ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta dalam pembuatan film dokumenter dan menjadi tempat mengimplementasikan ilmu yang didapatkan selama menempuh pendidikan di Universitas.